

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Spotify adalah aplikasi layanan musik streaming yang tengah populer di kalangan masyarakat. Layanan musik digital spotify memberikan akses jutaan lagu, podcast, serta tayangan dari kreator di seluruh penjuru dunia (Spotify.com, 2023). Dengan menggunakan ponsel dan koneksi internet, pendengar dapat dengan mudah mendengarkan beragam konten audio yang kita pilih.

Konten audio visual saat ini yang disebut podcast menjadi hiburan yang digemari oleh masyarakat di tengah kesibukan karena memberikan edukasi tambahan di sela-sela waktu luang. Podcast merupakan media audio-visual yang memiliki konsep serupa dengan radio, tetapi diakses melalui internet atau platform streaming.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah podcast disebut sebagai siniar. Siniar adalah siaran yang dibuat dalam format digital yang dapat diunduh melalui internet. Perkembangan internet di Indonesia telah sangat memengaruhi perkembangan podcast, karena podcast bergantung pada layanan streaming yang memerlukan koneksi internet. Platform yang mendukung distribusi podcast selain Spotify di antara lain, Anchor, Noice, SoundCloud, serta YouTube.

Podcast tentu tidak asing lagi di kalangan generasi muda. Latar belakang para podcaster yang sangat beragam, mulai dari mahasiswa, penyiar, komika, hingga figur publik membuat semakin banyak orang tertarik untuk mendengarkan bahkan timbul adanya rasa ingin menjadi podcaster atau menciptakan konten melalui media podcast.

Menurut Saverin dan Tankard (dalam Azwar et al., 2019), Penggunaan media massa memiliki pengaruh besar terhadap cara masyarakat memandang dunia. Hubungan media sebagai suatu proses komunikasi sangat utama sebagai perantara kepada masyarakat, memungkinkan komunikasi

Gambar 1.2. Rank History Podcast Mendoan: Spotify Indonesia



Sumber: chartable.com (2023)

Pada gambar 1.1 dan 1.2 menunjukkan perbulan Oktober 2023, podcast Mendoan menempati urutan ke #22 dalam peringkat Podcast Spotify, urutan #10 dalam peringkat Apple Podcast Comedy (Chartable.com, 2023). Podcast Mendoan berasal dari Surabaya ini dipandu oleh Dono Prada dan Agustian Pratama (Akun Instagram Podcast Mendoan, 2023). Dalam Mendoan, “Mendengarkan Dono dan Tian”, Dono Pradana dan Agustian Pratama mengunggah podcast pertamanya dengan pada 20 November 2019. Dua podcaster tersebut sering membahas budaya lokal dan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat jawa, khususnya Surabaya dan sekitarnya. Cerita sehari-hari menjadikan Mendoan selalu dekat dengan pendengarnya, yang akrab disapa sebagai "Laskar Viral". Dalam podcast ini, pendengar akan sering mendengar bahasa arek surabaya, tidak heran jika dalam podcast mendengar kata-kata seperti *jancok*, *sontoloyo*, *nggateli*, *cuk* atau istilah-istilah khas setempat.

Gambar 1.3. Visual Podcast Mendoan



Sumber: Spotify.com (2023)

Pada gambar 1.3 menunjukkan setiap *thumbnail* visual Podcast Mendoan yang berbeda-beda tiap episode. Visual yang mereka tampilkan sesuai dengan apa yang mereka bahas pada podcast. *Ngghateli* merupakan salah satu pisuhan yang berasal dari kata *ghateli* yang memiliki arti kotoran penis. Bentuk-bentuk umpatan setiap daerah mempunyai bahasa bahkan umpatan yang diucapkan oleh individu bisa berbeda.

Menurut Anggraeni (2019) Tidak semua masyarakat Jawa Timur menggunakan kata umpatan. Namun, sebagian masyarakat Jawa timur menggunakan umpatan yang dianggap tidak pantas dalam Bahasa Jawa untuk mengeluarkan kekesalan, menghina, atau mencaci. Umpatan yang sering digunakan berasal dari nama-nama hewan, jenis makanan, dan istilah khas daerah Jawa Timur. Urutan kata-kata tersebut, dari yang paling kasar hingga yang paling halus.

Pisuhan adalah ungkapan berupa umpatan dalam bahasa Jawa. Umpatan, makian dan pisuhan memiliki arti yang serupa, yaitu ungkapan yang kasar dan tidak pantas yang sering diucapkan saat seseorang merasa marah, kesal, atau tersinggung. Pisuhan biasanya adalah pengucapan sebuah kata spontan dan penuh dengan perasaan subjektif oleh si pengucap. Subjektivitas ini mencakup makian, ejekan, dan pujian (Kisyani, dalam Susiati, 2020). Sedangkan makian (*abusive swearing*) termasuk dalam kategori sumpah serapah (*swearing*). Sumpah serapah menjadi beberapa jenis, termasuk: a) makian (*abusive swearing*), b) hujatan (*blasphemy*), c) kutukan

(*cursing*), d) sumpahan (*swearing*), e) kecarutan (*obscenity*), dan f) lontaran atau seruan (*expletive*).

Kegiatan mengumpat menjadi hal yang lumrah bagi sebagian orang ataupun dalam sebuah lingkungan. Gen Z yang merupakan generasi yang lahir pada tahun 1997 hingga 2012, hidup dalam era digital yang penuh akses dengan informasi menunjukkan dengan semakin luasnya penggunaan media sosial dan platform digital dapat mengalami paparan yang lebih banyak terhadap berbagai bahasa dan ekspresi. Namun, sayangnya, banyak dari mereka terjerumus dalam penggunaan kata-kata kasar atau kata-kata tidak sopan sebagai cara untuk mengekspresikan diri atau berkomunikasi sehari-hari. Penggunaan kata-kata kasar ini juga mengalami perubahan, di mana tidak hanya digunakan untuk mengekspresikan emosi negatif seperti kemarahan, tetapi juga sering digunakan ketika melihat sesuatu yang menarik atau mengejutkan.

Sigit et al. (2023) mengatakan generasi Z menggunakan bahasa untuk mengekspresikan emosi secara online, dipengaruhi oleh media sosial dan internet. Selain itu, kata-kata kasar juga berfungsi sebagai alat untuk regulasi emosi dan navigasi konflik. Mengumpat menjadi sebuah kewajaran disaat penutur menggunakan kata umpatan sebagai alat komunikasi yang mempresentasikan kata umpatan yang disampaikan. Dengan kata lain, penutur dan lawan bicaranya harus saling memahami kata umpatan tersebut sehingga tidak adanya kesalah pahaman dalam proses komunikasi. Selain itu, menurut Putri (2021) Umpatan memiliki berbagai sumber dan peran yang beragam. Selain menjadi reaksi atas emosi negatif, umpatan juga bisa menjadi ungkapan keakraban, kedekatan, atau cara untuk membuat suasana yang positif.

Hal ini, menjadi dasar bagi peneliti untuk memilih podcast Mendoan sebagai objek dari penelitian. Podcast ini membahas mengenai cerita sehari-hari kehidupan masyarakat Jawa, khususnya Surabaya dan sekitarnya. Dalam podcast ini, pendengar akan mendengar bahasa arek Surabaya yang dibungkus dengan gaul, modern, dan memberikan penyampaian yang santai, umpatan

dan jokes-jokes komedi Mendoan. Dono Pradana (Pradana, 2021) juga mengatakan dalam deskripsi podcastnya dengan sebutan podcast anti kritik ini menargetkan generasi muda khususnya, masyarakat Jawa di mana pun berada sebagai pendengar yang ingin dijangkau.

Dalam mendukung pembahasan tentang pengaruh penggunaan podcast Mendoan sebagai alat yang berkontribusi pada pembentukan perilaku wajar mengumpat generasi Z di Kota Malang, peneliti telah mengevaluasi sejumlah studi sebelumnya yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian mereka, sebagai berikut:

Pertama, peneliti mendapati studi yang dilakukan oleh Prayoga dan Kristiyono (2022) yang berjudul "Efektivitas Penggunaan Akun Podcast 'Mendoan' Sebagai Sumber Hiburan Bagi Remaja Surabaya." Penelitian ini dituju untuk mengevaluasi efektivitas podcast "Mendoan" dalam menyediakan konten hiburan bagi remaja di Surabaya. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa podcast Mendoan telah menjadi salah satu pilihan populer di kalangan remaja di Surabaya. Podcast ini menarik minat audiens remaja karena sering menghadirkan artis terkenal sebagai narasumber dan juga karena menggunakan bahasa daerah, yaitu bahasa Jawa. Dari penelitian sebelumnya ini, peneliti menyimpulkan bahwa podcast memiliki potensi besar sebagai sarana hiburan yang efektif bagi remaja.

Kedua, peneliti menemukan studi yang dilakukan oleh Putri (2021) yang berjudul "Pisuhan Dalam Podcast Mendoan." Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan referensi pisuhan pada podcast Mendoan, makna pisuhan pada podcast Mendoan, fungsi pisuhan pada podcast Mendoan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan pisuhan memiliki referensi, fungsi, dan makna yang beragam. Munculnya pisuhan tidak semata-mata disebabkan oleh emosi negatif yang diungkapkan oleh penyiar, namun dapat juga disebabkan oleh emosi positif.

Ketiga, peneliti menemukan studi yang dilakukan oleh Imarshan (2021) yang berjudul "Popularitas Podcast Sebagai Pilihan Sumber Informasi Bagi Masyarakat Sejak Pandemi Covid-19." Penelitian ini bertujuan untuk

mendeskripsikan podcast sebagai pilihan sumber informasi utama bagi masyarakat sejak pandemic Covid-19 di Indonesia. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa podcast dapat memenuhi kebutuhan mendengar cerita pendengarnya karena memberikan kebebasan dalam memilih topik dan cara akses, serta menciptakan kedekatan yang lebih dekat dibandingkan media lain.

Keempat, peneliti mendapati studi yang dilakukan oleh Zebua & Jullyana (2022) berjudul "Pemanfaatan Podcast Sebagai Media Motivasi Mahasiswa Terkait Orientasi Masa Depan dan Aspirasi Karir." Penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan bagaimana podcast memotivasi mahasiswa dalam hal orientasi masa depan dan aspirasi karir, sehingga mereka lebih siap untuk menghadapi tantangan dan meraih tujuan mereka. Podcast menunjukkan adanya dampak signifikan dalam mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja setelah mereka lulus.

Kemudian yang kelima, penelitian berikutnya dilakukan oleh (Panjaitan, 2021) mengenai 'Sosio-demografi dan Kepuasan Pengguna Podcast di Indonesia,' tujuannya adalah untuk melihat bagaimana faktor sosio demografi dan adaptasi pengguna podcast di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas pengguna podcast di Indonesia dari kota-kota besar, berasal dari beragam latar belakang, dan mengharapkan hiburan dari konten podcast mengungkapkan kepuasan atas ketersediaan dan manfaat oleh podcast.

Berdasarkan penjelasan yang terdapat dalam beberapa penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pertama yang fokus pada pengaruh penggunaan podcast Mendooan sebagai media yang mendukung adanya perlakuan mengumpat di generasi Z. Peneliti merasa bahwa memiliki pemahaman yang mendalam tentang pengaruh penggunaan sebuah media sangat penting bagi pendengar. Pada tinjauan literatur yang telah dilakukan dalam bahasan sebelumnya, peneliti belum menemukan penelitian yang secara khusus berhubungan dengan topik penelitian yang dilakukan saat ini. Sebagai hasil dari latar belakang tersebut, peneliti merumuskan permasalahan

penelitian ini, yaitu apakah ada pengaruh penggunaan saat mendengarkan podcast Mendoan terhadap perilaku wajar mengumpat.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, peneliti tertarik meneliti lebih dalam mengenai topik yang berjudul, “Pengaruh Penggunaan Podcast Mendoan Terhadap Pembentukan Perilaku Wajar Mengumpat Generasi Z Di Kota Malang.”

1.2 Perumusan Masalah

Podcast telah menjadi salah satu media komunikasi yang semakin populer dan memengaruhi perilaku sosial di era digital ini. Salah satu podcast yang menarik perhatian adalah podcast mendoan yang dikenal dengan kontennya yang menghibur dan kontroversial. Mendengarkan podcast dengan intens dan berkelanjutan yang dibawakan oleh penyiar juga dapat memengaruhi pandangan dunia, nilai-nilai, dan perilaku manusia, membentuk opini, menginformasikan, dan bahkan memengaruhi keputusan-keputusan pendengarnya sehari-hari.

Podcast mendoan seringkali menampilkan diskusi yang penuh dengan kejutan, humor yang tajam, dan komentar kontroversial yang dapat memicu perasaan dan respons emosional dari pendengarnya. Salah satunya, fenomena mengumpat dalam bahasa jawa dirasakan dalam podcast Mendoan. Kedua podcaster tersebut seringkali menggunakan umpatan yang ditampilkan terhadap pendengarnya dalam setiap konten podcast Mendoan seperti; cuk, nggatheli, congok, dan sebagainya dengan medok. Penyiar membawa suasana podcast tersebut ke arah jawa bagian gaul. Di tengah beragam podcast yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai media komunikasinya. Podcast Mendoan memilih tidak memedulikan nilai kesantunan dalam berbahasa yang baik dan benar sebagai contoh untuk para pendengarnya.

Berdasarkan uraian tersebut penelitian ini berusaha menemukan pengaruh dari penggunaan podcast Mendoan terhadap pembentukan perilaku mengumpat. Adapun permasalahan dalam kajian ini, yaitu adakah pengaruh

penggunaan podcast mendoan terhadap pembentukan perilaku wajar mengumpat Generasi Z di Kota Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah menganalisis: Pengaruh Penggunaan Podcast Mendoan Terhadap Pembentukan Perilaku Wajar Mengumpat Generasi Z Di Kota Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Secara akademis, diharapkan agar penelitian ini dapat menjadi kontribusi penelitian kepada Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Indonesia serta praktisi Ilmu Komunikasi lainnya terutama tentang pengaruh penggunaan dalam media streaming dalam membentuk perilaku seseorang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, agar menjadi masukan, bahan evaluasi, dan inovasi bagi penyiar podcast kepada individu melalui bahasa, visual, karakter ataupun konteks yang digunakan untuk menyampaikan makna pesan dari konten podcast agar memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang adanya pengaruh penggunaan media.

1.4.3 Manfaat Sosial

Secara sosial, agar menjadi sarana untuk mengembangkan media massa terutama pada platform yang menyiarkan podcast untuk mendorong konten podcast sebagai siaran yang positif dalam menyampaikan pesan dan membangun stereotipe yang positif baik bagi individu atau kelompok.

1.5 Kerangka Teoritis

Teori Kultivasi (George Gerbner, 1969)

Teori kultivasi adalah teori yang menegaskan bahwa efek media massa bersifat kumulatif dan lebih mempengaruhi aspek sosial-budaya daripada individu. Teori ini menunjukkan bahwa tayangan televisi membentuk persepsi atau keyakinan penonton terhadap realitas sosial. Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Profesor George Gerbner saat ia menjabat sebagai dekan di Annenberg School of Communication, Universitas Pennsylvania, Amerika Serikat. Tulisan awal yang memperkenalkan teori ini adalah "Living with Television: The Violence Profile" dalam *Journal of Communication*. Gerbner melakukan penelitian "Indikator Budaya" pada pertengahan tahun 60-an untuk mempelajari pengaruh menonton televisi, dengan tujuan memahami bagaimana dunia nyata dibayangkan dan dipersepsikan oleh penonton televisi, sehingga penelitian ini lebih menekankan dampak.

Dalam teori kultivasi, televisi dianggap sebagai media utama di mana penonton belajar tentang masyarakat dan budaya di sekitarnya. Dengan kata lain, persepsi penonton tentang masyarakat dan budaya sangat dipengaruhi oleh tayangan televisi. Televisi membantu penonton belajar tentang dunia, orang-orang, nilai-nilai, serta adat kebiasaan.

Teori ini muncul dalam konteks perdebatan antara ilmuwan komunikasi yang meyakini efek kuat media massa (*powerful effects model*) dan mereka yang percaya pada keterbatasan efek media (*limited effects model*), serta antara kelompok yang menganggap efek media massa bersifat langsung dengan yang percaya efeknya tidak langsung atau kumulatif.

Menurut Signorielli dan Morgan (dalam Griffin, 2004), analisis kultivasi merupakan tahap lanjutan dari paradigma penelitian efek media yang dilakukan oleh George Gerbner, yang menyelidiki: a) proses institusional dalam produksi isi media, b) kesan isi media, dan c) hubungan antara terpaan pesan televisi dengan keyakinan dan perilaku khalayak. Pada

awalnya, teori ini fokus pada studi televisi dan penonton, khususnya tema kekerasan di televisi, namun berkembang untuk mengkaji tema di luar kekerasan.

Asumsi Teori Kultivasi

Gerbner (dalam Richard West & Lyn H, 2013) menyatakan bahwa menonton program televisi tertentu tidak akan secara langsung menyebabkan perilaku tertentu. Namun, menonton televisi secara keseluruhan memiliki dampak kumulatif yang luas terhadap pandangan penonton tentang dunia. Asumsi dasar teori kultivasi adalah sebagai berikut:

1. Televisi merupakan media yang unik.

Karakteristik televisi yang bersifat:

- a. *Pervasive*: Menyebarkan luas dan hampir dimiliki oleh seluruh keluarga.
- b. *Accessible*: Dapat diakses tanpa memerlukan kemampuan literasi atau keahlian khusus.
- c. *Coherent*: Menyampaikan pesan yang konsisten tentang masyarakat melalui berbagai program dan waktu.

2. Realitas Televisi Dengan Realitas Sosial.

Asumsi ini menyatakan bahwa dunia nyata di sekitar penonton disamakan dengan dunia rekaman yang disajikan oleh televisi. Dengan kata lain, penonton mempersepsi apa pun yang disajikan televisi sebagai kenyataan sebenarnya.

3. Penonton Ringan (*Light Viewers*) dan Penonton Berat (*Heavy Viewers*)

Penonton berat biasanya memiliki akses dan kepemilikan media yang terbatas, sehingga mereka mengandalkan televisi sebagai sumber utama informasi dan hiburan. Akibatnya, keragaman dan alternatif informasi yang mereka miliki terbatas, membentuk gambaran dunia dalam pikiran mereka sebagaimana yang digambarkan televisi. Sebaliknya, penonton ringan memiliki akses media yang lebih luas

dan beragam, sehingga pengaruh televisi pada mereka tidak begitu kuat. Televisi dianggap memiliki pengaruh besar atas sikap dan perilaku yang bersifat kumulatif dan tidak langsung.

4. Terpaan Pesan Televisi sebagai Pandangan Konsensus Masyarakat

Terpaan televisi yang intens dan terus-menerus membuat apa yang ada dalam pikiran penonton sebangun dengan apa yang disajikan televisi. Penonton kemudian menganggap apa pun yang muncul di televisi sebagai gambaran kehidupan yang disepakati secara konsensual oleh masyarakat.

5. Televisi Membentuk Mainstreaming dan Resonansi

Televisi membentuk mainstreaming dan resonansi. Mainstreaming adalah kemampuan televisi untuk menstabilkan dan menyeragamkan pandangan masyarakat tentang dunia. Dalam proses ini, televisi mengaburkan, membaurkan, dan melenturkan perbedaan realitas yang beragam menjadi pandangan mainstream. Resonansi mengimplikasikan bahwa pengaruh pesan media dalam persepsi realita diperkuat ketika apa yang dilihat orang di televisi sesuai dengan apa yang mereka alami dalam kehidupan nyata.

6. Perkembangan Teknologi Baru Memperkuat Pengaruh Televisi

Asumsi terakhir menyatakan bahwa perkembangan teknologi baru memperkuat pengaruh televisi. Gerbner mengemukakan asumsi ini pada tahun 1990 setelah menyaksikan perkembangan teknologi komunikasi yang pesat. Ia percaya bahwa teknologi pendukung tidak akan mengurangi dampak televisi sebagai media, melainkan akan memperkuat pengaruhnya.

Konsep Teori Kultivasi

Konsep-konsep penting pada teori kultivasi adalah sebagai berikut:

1. Diferensial Kultivasi

Diferensial kultivasi mengacu pada perbedaan respons antara penonton televisi yang dibagi menjadi dua kelompok: penonton ringan (*light viewers*) dan penonton berat (*heavy viewers*). Penonton ringan

adalah mereka yang menonton televisi sekitar dua jam per hari, sedangkan penonton berat adalah mereka yang menonton televisi lebih dari empat jam per hari.

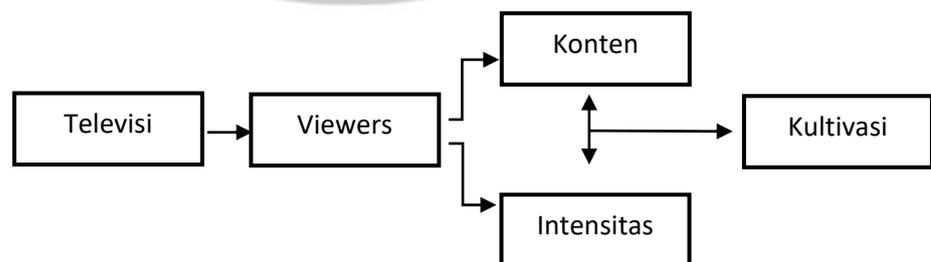
2. Mainstreaming

Mainstreaming adalah proses "*blurring* (mengaburkan), *blending* (membraurkan), and *bending* (melenturkan)" yang terjadi pada penonton berat. Gerbner menyatakan bahwa melalui terpaan konstan dari tayangan televisi, televisi berhasil menciptakan kesamaan atau keumuman (*commonality*). Televisi membuat penontonnya menjadi homogen, sehingga penonton merasa mereka berbagi nilai, orientasi, dan perspektif yang sama dengan orang lain. Tayangan-tayangan di televisi menciptakan pengalaman, keyakinan, dan nilai-nilai bersama yang bersifat umum.

3. Resonansi

Resonansi menyiratkan bahwa pengaruh pesan media pada persepsi realitas diperkuat ketika apa yang dilihat oleh penonton televisi sesuai dengan apa yang terjadi dalam kehidupan nyata mereka. Dengan demikian, televisi berfungsi sebagai resonansi atau pengulangan terhadap pengalaman nyata dalam kehidupan penonton.

Gambar 1.4. Bagan Teori Visualisasi Konsep Teori Kultivasi George Gebner (1969)



Sumber: Gerbner (dalam Richard West & Lyn H, 2013)

Penggunaan Teori Kultivasi Pada Media Sosial

Media sosial merupakan salah satu bentuk media baru. Media baru (*new media*) adalah salah satu media yang saat ini banyak digunakan karena didukung basis internet sehingga mampu menyebarkan informasi dengan cepat (Morissan, 2013). Produksi media baru saling berkaitan dengan perkembangan sosial dan budaya di masyarakat yang mempengaruhi perkembangan model baru.

Media sosial menjadi perkembangan penting dalam perubahan teori efek media teori kultivasi. Perubahan tersebut dapat dilihat pada konsep media dari komunikasi massa mulai dari jangkauan yang sangat kecil sampai dengan jangkauan yang sangat luas. Media sosial lebih interaktif dan menciptakan pemahaman tentang komunikasi pribadi serta juga memiliki dua peran yaitu konsumen dan produsen, sedangkan media lama terutama televisi lebih sebagai sumber informasi dan penonton hanya sebagai konsumen.

Teori kultivasi muncul pada tahun 1976 sebagai puncak popularitas televisi terjadi pada tahun 1960an. Sedangkan, media sosial sendiri muncul pertama kali pada tahun 2002 yaitu aplikasi Friendster, disusul dengan Facebook tahun 2006. Karena kedua media tersebut memiliki karakteristik yang berbeda, maka peneliti sebelumnya Roche, Pickett dan Gertz pada tahun 2016 mengisi perbedaan tersebut melalui riset realitas saat ini yaitu media baru dengan teori kultivasi.

Morgan, Shanana dan Signorielli (dalam Sapriyah, 2019), mengatakan bahwa pesan yang diberikan oleh media dalam bentuk apapun yang tidak mengubah secara mendasar sehingga masih dapat dijelaskan sebagai model yang tetap relevan untuk konteks saat ini di mana hal tersebut masih bias selama lima puluh tahun sejak teori itu ada.

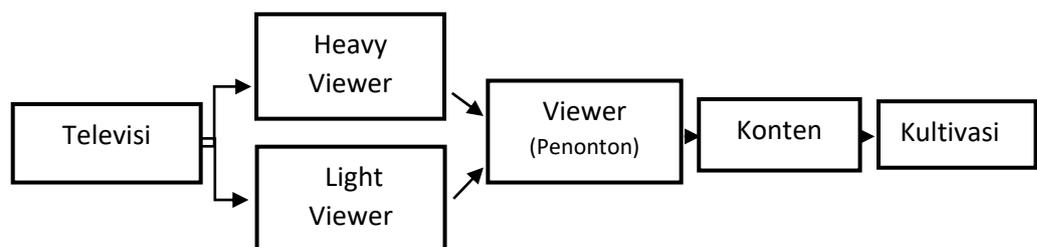
Penelitian tentang teori kultivasi pada media sosial sendiri telah diteliti sebelumnya terkait ketakutan akan kejahatan di ranah media sosial. Riset tersebut melihat bahwa ketakutan terhadap kriminalitas

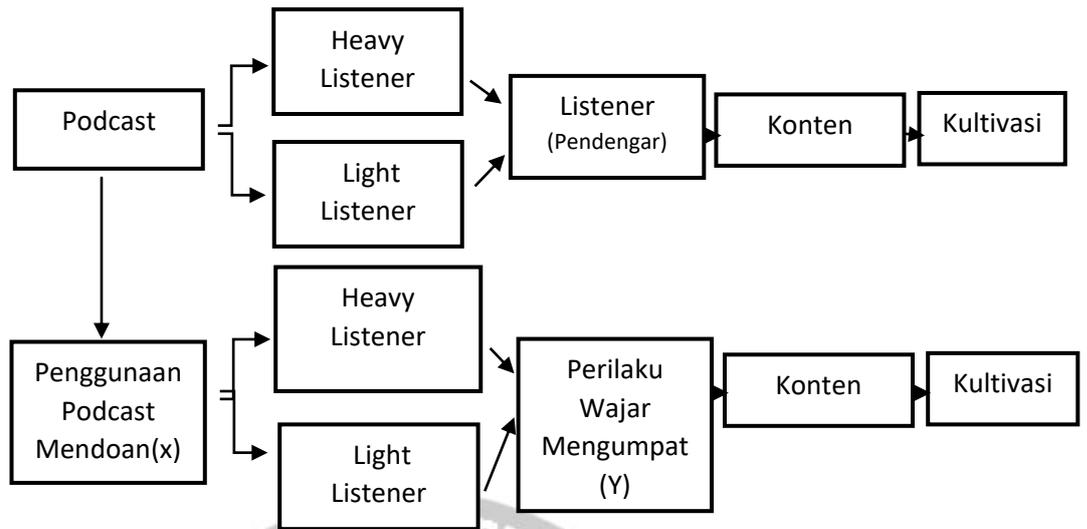
menimbulkan masalah yang lebih besar bagi para konsumennya di mana lebih besar dari realitas yang sesungguhnya. Kepanikan tersebut muncul karena adanya kekhawatiran pengguna media sosial terhadap para imigran. Di mana para pengguna media sosial dengan kategori *heavy viewer* cenderung memiliki ketakutan lebih tinggi terhadap para imigran yang membentuk pandangan bahwa mereka adalah pelaku kejahatan.

Banyaknya pengguna podcast sebagai media baru yaitu media peralihan radio ke bentuk media *online live streaming* di seluruh dunia dimana ada data yang sebelumnya sudah disajikan, maka peneliti memiliki asumsi bahwa banyak generasi Z di Kota Malang memiliki akun untuk mendengarkan podcast. Sehingga, peneliti menggunakan teori kultivasi karena teori ini menekankan pengaruh media massa dalam membentuk persepsi dan keyakinan. Teori kultivasi menekankan bahwa pengaruh media massa adalah proses yang berkelanjutan dan kumulatif. Dengan terus mendengarkan podcast mendorong pada Generasi Z dapat semakin terpapar pada narasi tertentu tentang perilaku wajar mengumpat, yang dapat mempengaruhi pemahaman dan perilaku mereka seiring waktu.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui pengaruh penggunaan podcast mendorong terhadap pembentukan perilaku wajar mengumpat melalui teori kultivasi. Uraian tersebut digambarkan dalam kerangka teoritis sebagai berikut:

Gambar 1.5. Bagan Turunan Visualisasi Teori Ke Variabel Penelitian





Sumber : Peneliti (2024)

Pada Gambar 1.5, menunjukkan hasil turunan konsep teori kultivasi oleh Gebner dalam menemukan variabel-variabel pada penelitian ini. Konsep teori kultivasi media televisi diturunkan pada konsep teori kultivasi media baru, lalu peneliti mengimplementasikan konsep teori tersebut ke dalam penelitian ini. Penggunaan podcast mendoan sebagai variabel (x) diturunkan dari media televisi ke media podcast. Sedangkan, variabel (y) yang merupakan pembentukan perilaku wajar mengumpat diturunkan dari pendengar dari penggunaan podcast mendoan. Pendengar berat yang dijelaskan pada teori kultivasi akan lebih rentan terhadap pengaruh dari podcast tersebut. Sementara, pendengar ringan yang menggunakan podcast dinilai tidak terlalu terpengaruh oleh konten karena tingkat penggunaan podcast yang tidak seintens pendengar berat.

1.6 Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian disusun hipotesis berikut dalam uraian kalimat:

H₀ : Tidak adanya pengaruh Penggunaan Podcast Mendoan (X) terhadap pembentukan Perilaku Wajar Mengumpat (Y) Generasi Z di Kota Malang

Ha : Adanya pengaruh Penggunaan Podcast Mendooan (X) terhadap pembentukan Perilaku Wajar Mengumpat (Y) Generasi Z di Kota Malang

1.7 Metodologi Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Menurut Robert Donmoyer (dalam Prajitno, 2013) Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Studi kuantitatif digunakan untuk mempelajari populasi atau sampel, yang biasanya dipilih secara acak untuk mengumpulkan data guna menguji hipotesis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dimana fokus utamanya adalah pada analisis data berupa angka. Data-data tersebut diperoleh melalui proses pengukuran dan dianalisis menggunakan metode statistika. Dalam konteks analisis dan kesimpulan, penelitian ini memiliki karakteristik penelitian kausalitas, yang bertujuan untuk menginvestigasi dampak penggunaan media podcast terhadap tingkat ketergantungan pada media. Pendekatan ini juga menitikberatkan pada data-data numerik yang dianalisis menggunakan metode statistika. Peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif, dimana penelitian ini berkaitan dengan suatu populasi dan juga hubungan sebab-akibat.

1.7.2 Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah eksplanatori. Penelitian dilakukan untuk menjelaskan hal-hal dibalik fenomena yang terjadi di masyarakat dengan ataupun mengetahui alasan-alasan mengapa fenomena tersebut bisa terjadi. Penelitian eksplanatori bertujuan untuk memberikan tujuan terhadap penjelasan tentang sebab dan akibat dari suatu gagasan, ide, fenomena atau gejala tertentu.

Penelitian eksplanatori adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena atau hubungan antar variabel. Penelitian

ini mencoba untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berperan dalam terjadinya fenomena tersebut (Creswell, 2014).

1.7.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode survei yang melibatkan pengumpulan informasi dari responden melalui penggunaan kuesioner. Tujuan metode survei ini adalah untuk mengumpulkan informasi dan data dari subjek penelitian atau responden tentang sikap, pendapat, perilaku, atau karakteristik mereka. Metode ini digunakan untuk mendapatkan pemahaman tentang sejauh mana suatu variabel terjadi atau hubungan antara variabel. Metode survei menggunakan sampel yang mewakili populasi besar.

Menurut Creswell (2014) Metode survei merupakan suatu pendekatan penelitian yang memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data tentang variabel-variabel dari sejumlah responden atau subjek untuk menjawab pertanyaan penelitian.

1.7.4 Populasi dan Sampel

Sampel merupakan sebagian dari populasi dikarenakan ia merupakan bagian dari populasi tersebut, dari situ memiliki ciri-ciri yang dimiliki oleh populasinya. Sampel merupakan himpunan bagian dari suatu populasi dimana hanya sebagian populasi data yang diambil dan dipergunakan untuk menentukan sifat serta ciri yang dikehendaki dari suatu populasi. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive random sampling* untuk mengambil sampel tertentu. Kriteria-kriteria tersebut, sebagai berikut:

1. Responden berumur 17-27 tahun
2. Responden tinggal di Kota Malang
3. Responden adalah pendengar Podcast Mendoan

Perhitungan ukuran sampel berdasarkan tingkat kesalahan 10% sehingga sampel yang dipilih memiliki kepercayaan 90%, berikut rumus Isaac dan Michael:

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

Keterangan :

n = Ukuran Sampel

N = Ukuran Populasi

E = Tingkat kesalahan / sampling error

Jumlah populasi (N) yang merupakan jumlah pendengar @mendoan per tanggal 28 Juni 2024 = 12.000 orang, dengan asumsi tingkat kesalahan (e) = 10%, maka jumlah sampel (n) adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

$$n = \frac{12.000}{1 + (12.000 \times 0.1^2)}$$

$$n = \frac{12.000}{1 + 12.000 \times 0,01}$$

$$n = \frac{12.000}{1 + 120}$$

$$n = \frac{12.000}{121}$$

$n = 99,1$ dapat dibulatkan menjadi 100 orang.

1.7.5 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data yang digunakan adalah instrumen skala penelitian dalam sebuah kuisisioner tertutup dan kuisisioner tidak langsung. Skala penelitian yang digunakan adalah skala Likert yang terdiri dari 5 kategori pilihan jawaban favorable, yaitu :

1. Sangat Tidak Setuju (STS)
2. Tidak Setuju (TS)
3. Kurang Setuju (KS)
4. Setuju (S)
5. Sangat Setuju (SS)

Menurut Creswell (2014) Skala likert adalah metode yang paling umum digunakan untuk mengumpulkan data pendapat atau sikap dari responden. Skala likert alat pengukuran yang digunakan untuk menilai sikap, pendapat, dan persepsi individu atau kelompok terhadap fenomena sosial. Skala likert dibentuk dengan memanfaatkan indikator berupa pernyataan atau pertanyaan yang mengacu pada variabel yang sedang diamati. Jenis kuesioner yang digunakan peneliti adalah kuisisioner online dalam bentuk Google Form yang disebarakan pada pendengar Podcast Mendoan di spotify.

1.7.6 Definisi Operasional dan Konsep

Definisi operasional variabel penelitian adalah penjelasan terhadap variabel –variabel yang diteliti telah disesuaikan dengan kondisi tempat penelitian. Untuk selanjutnya, dari definisi operasional ini dijabarkan menjadi beberapa indikator sebagai kisi-kisi dalam membuat instrumen, sebagai berikut:

1. Penggunaan Podcast

Penggunaan podcast Mendoan ini tergantung bagaimana situasi yang dihadapi pendengar dapat berbeda-beda. Dalam hal tersebut penggunaan media podcast Mendoan yang berbeda pada individu akan menimbulkan kondisi yang berbeda pula pada individu .

Berdasarkan pengertian di atas, maka secara operasional dalam penelitian ini adalah penggunaan podcast Mendoan.

Kisi-kisi instrumen untuk mengungkap penggunaan podcast Mendoan sebagai berikut: seberapa sering responden mengakses podcast sehingga dapat dikategorikan sebagai pendengar ringan dan pendengar berat, Sejauh mana responden merasakan pengalaman, keyakinan, dan nilai-nilai bersama setelah mendengarkan podcast, dan sejauh mana responden merasakan pengalaman nyata dan sama secara berulang di kehidupan si pendengar setelah mendengarkan podcast mendoan. Dari kisi-kisi tersebut dikembangkan menjadi pernyataan pada kuisioner yang diisi oleh pendengar podcast Mendoan.

2. Perilaku Wajar Mengumpat

Menurut Putri (2021) Terdapat tiga belas fungsi umpatan yaitu digunakan untuk mengungkapkan; kesedihan (menyesal, sakit hati, kecewa), rasa senang (kagum, bangga), kemarahan (kekesalan, kebencian), penghinaan, keterkejutan, keakraban (sapaan, keintiman), rasa malu, pembelaan diri, mengingatkan (nasihat), dianggap gaul, mencairkan suasana, penegasan, dan menunjukkan identitas.

Berdasarkan pengertian di atas, maka secara operasional perilaku mengumpat dalam penelitian ini adalah pendengar podcast Mendoan yang diungkap melalui instrumen kuisioner.

Kisi-kisi instrumen untuk mengungkap perilaku mengumpat sebagai berikut; individu memiliki respon emosional terhadap penggunaan umpatan dalam menggambarkan situasi tertentu, individu mendapatkan hasrat untuk mengumpat sebagai penggambaran

kesedihan, mendapatkan hasrat untuk mengumpat sebagai penggambaran rasa senang, mendapatkan hasrat untuk mengumpat kemarahan, mendapatkan hasrat untuk mengumpat sebagai penggambaran penghinaan, mendapatkan hasrat untuk mengumpat sebagai penggambaran keterkejutan, mendapatkan hasrat untuk mengumpat sebagai penggambaran keakraban, mendapatkan hasrat untuk mengumpat sebagai penggambaran rasa malu, mendapatkan hasrat untuk mengumpat sebagai penggambaran pembelaan diri, mendapatkan hasrat untuk mengumpat sebagai penggambaran nasihat, mendapatkan hasrat untuk mengumpat sebagai penggambaran merasa gaul, mendapatkan hasrat untuk mengumpat sebagai penggambaran mencairkan suasana, mendapatkan hasrat untuk mengumpat sebagai penggambaran penegasan, dan mendapatkan hasrat untuk mengumpat sebagai identitas diri.

Operasional konseptual merupakan penjabaran dari konsep serta indikator untuk masing-masing variabel penelitian. Operasional konseptual adalah sebagai berikut :

Variabel	Dimensi	Indikator	Pertanyaan
Penggunaan Podcast Mendooan	Diferensial Kultivasi	Seberapa sering responden mengakses podcast sehingga dapat dikategorikan sebagai pendengar ringan dan pendengar berat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya mendengarkan Podcast Mendooan 2. Saya telah mendengarkan semua episode Podcast Mendooan. 3. Saya mendengarkan Podcast Mendooan sesuai hari tayang Rabu dan Jumat. 4. Saya mendengarkan

			<p>episode Podcast Mendoan secara berulang.</p> <p>5. Saya mendengarkan Podcast Mendoan setiap hari selama 4 jam kurang.</p> <p>6. Saya sering mendengarkan Podcast Mendoan setiap hari lebih dari 4 jam.</p>
	Mainstreaming	<p>Sejauh mana responden merasakan pengalaman, keyakinan, dan nilai-nilai bersama setelah mendengarkan podcast.</p>	<p>1. Saya menyukai adanya umpatan yang digunakan dalam Podcast Mendoan karena menarik untuk didengar.</p> <p>2. Saya menganggap umpatan pada Podcast Mendoan adalah hal yang realistis.</p>
	Resonansi	<p>Sejauh mana responden merasakan pengalaman nyata dan sama secara berulang di kehidupan si pendengar setelah mendengarkan podcast mendoan.</p>	<p>1. Saya menjadikan setiap tayangan episode Podcast Mendoan sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>2. Saya mengumpat karena meniru perilaku mengumpat di Podcast Mendoan.</p> <p>3. Saya meniru</p>

			gaya bahasa pada Podcaster Mendoan
Perilaku Wajar Mengumpat	Respon terhadap umpatan	Individu memiliki respon emosional terhadap penggunaan umpatan dalam menggambarkan situasi tertentu.	1. Saya sering menggunakan umpatan dalam percakapan sehari-hari. 2. Saya menganggap mengumpat sebagai sesuatu yang umum dilakukan.
	Kesedihan	Individu memiliki hasrat mengumpat dalam menggambarkan perasaan menyesal, sakit hati, kecewa.	Setelah mendengarkan podcast Mendoan, Saya memiliki hasrat mengumpat untuk menggambarkan perasaan menyesal, sakit hati, kecewa.
	Rasa Senang	Individu memiliki hasrat mengumpat dalam menggambarkan perasaan rasa senang, kagum, ataupun bangga.	Setelah mendengarkan podcast Mendoan, Saya memiliki hasrat mengumpat untuk menggambarkan perasaan rasa senang, kagum, ataupun bangga.
	Kemarahan	Individu memiliki hasrat mengumpat dalam menggambarkan perasaan marah,	Setelah mendengarkan podcast Mendoan, Saya memiliki hasrat mengumpat untuk perasaan

		kesal, ataupun kebencian.	marah, kesal, ataupun kebencian.
	Penghinaan	Individu memiliki hasrat mengumpat untuk menghina atau menistakan sesuatu atau seseorang.	Setelah mendengarkan podcast Mendoan, Saya memiliki hasrat mengumpat untuk menghina atau menistakan sesuatu atau seseorang.
	Keterkejutan	Individu memiliki hasrat mengumpat untuk mengungkapkan emosi terkejut, kekagetan.	Setelah mendengarkan podcast Mendoan, Saya memiliki hasrat mengumpat untuk mengungkapkan emosi terkejut, kekagetan
	Keakraban	Individu memiliki hasrat mengumpat untuk menggambarkan kekariban, keadaan akrab antara individu dengan orang lain.	Setelah mendengarkan podcast Mendoan, Saya memiliki hasrat mengumpat untuk menggambarkan kekariban, keadaan akrab antara individu dengan orang lain.
	Rasa Malu	Individu memiliki hasrat mengumpat karena adanya rasa tidak percaya diri, mempunyai kekurangan atau berbeda dari kebiasaan umum	Setelah mendengarkan podcast Mendoan, Saya memiliki hasrat mengumpat karena adanya rasa tidak percaya diri, mempunyai

		yang dialami oleh individu.	kekurangan' atau berbeda dari kebiasaan umum yang dialami oleh individu.
	Pembelaan diri	Individu memiliki hasrat mengumpat karena sebagai ungkapan tindakan membela diri sendiri dari suatu kesalahan.	Setelah mendengarkan podcast Mendoan, Saya memiliki hasrat mengumpat karena sebagai ungkapan tindakan membela diri sendiri dari suatu kesalahan.
	Nasihat	Individu memiliki hasrat mengumpat karena sebagai ungkapan tindakan memberikan teguran, anjuran, pelajaran yang baik, dan mengingatkan akan sesuatu hal yang dilakukan kepada orang lain.	Setelah mendengarkan podcast Mendoan, Saya memiliki hasrat mengumpat karena sebagai ungkapan tindakan memberikan teguran, anjuran, pelajaran yang baik, dan mengingatkan akan sesuatu hal kepada orang lain.
	Merasa Gaul	Individu memiliki hasrat mengumpat karena sebagai ungkapan adanya usaha menunjukkan eksistensi diri dalam pergaulan.	Setelah mendengarkan podcast Mendoan, Saya memiliki hasrat mengumpat karena sebagai ungkapan adanya usaha menunjukkan eksistensi diri

			dalam pergaulan.
	Mencairkan Suasana	Individu memiliki hasrat mengumpat sebagai gambaran adanya usaha membuat suasana menjadi santai, tidak tegang.	Setelah mendengarkan podcast Mendoan, Saya memiliki hasrat mengumpat sebagai gambaran adanya usaha membuat suasana menjadi santai, tidak tegang.
	Penegasan	Individu memiliki hasrat mengumpat untuk menjelaskan, menentukan, mengonfirmasi, atau menetapkan, sesuatu hal.	Setelah mendengarkan podcast Mendoan, Saya memiliki hasrat mengumpat untuk menjelaskan, menentukan, mengonfirmasi, atau menetapkan, sesuatu hal.
	Identitas Diri	Individu memiliki hasrat mengumpat untuk menunjukkan jati diri dalam masyarakat sesuai dengan latar belakang si individu.	Setelah mendengarkan podcast Mendoan, Saya memiliki hasrat mengumpat untuk menunjukkan jati diri saya sesuai dengan latar belakang diri saya.

1.7.7 Skala Pengukuran

Skala ordinal adalah skala yang digunakan ketika data yang diukur memiliki tingkatan atau urutan tetap, tetapi perbedaan antara kategori tidak dapat diukur secara presisi. Skala ini berguna untuk mengklasifikasikan atau mengurutkan data yang memiliki tingkatan relatif. Peneliti menggunakan skala pengukuran ordinal karena peneliti menunjukkan variabel non-numerik yaitu perilaku mengumpat. Peneliti mengelompokkan variabel ke beberapa kategori disertai urutan variabelnya.

1.7.8 Teknik Analisis dan Intepretasi

Dalam menganalisis data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik yang dapat digunakan, sebagai berikut:

Analisis Koefisien Korelasi

Analisis koefisien korelasi digunakan untuk mengetahui arah dan kuatnya hubungan antar dua variabel atau lebih. Arah dinyatakan dalam bentuk hubungan positif dan negatif, sedangkan kuat atau lemahnya hubungan dinyatakan dalam besarnya koefisien korelasi (Arya, 2020).

Adapun pedoman ketentuan analisa *Korelasi Product Moment* sebagai berikut:

Tabel 1.1. Pedoman Intepretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Pengaruh
0,00-0,199	Sangat Rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang

0,60-0,799	Kuat
0,80-0,1000	Sangat Kuat

Sumber: Arya (2020)

Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis linier sederhana adalah hubungan secara linear antara satu variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Rumus:

$$Y = a + b.X + e$$

Keterangan:

Y = Perilaku Wajar Mengumpat

a = Konstanta

b = Koefisien

X = Penggunaan Podcast Mendoan

e = *Error*

Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah suatu teknik yang digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian. Ini melibatkan perbandingan antara data yang ditemukan dalam penelitian dengan apa yang diperkirakan oleh hipotesis (Hardani et al., 2020).